

**MODEL SEKOLAH ALAM UNTUK PENGEMBANGAN KREATIVITAS
PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MADRASAH
TSANAWIYAH DARUSSALAM WIRALAGA LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2025/2026**

Sandriansyah³

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Sandriansyah141@gmail.com¹

Keywords:

*nature-based school,
creativity, Fiqh learning*

Kata kunci:

sekolah alam, kreativitas,
pembelajaran Fiqh

Abstract

. This study aims to describe the effectiveness of the nature-based school model in developing students' creativity in Fiqh learning at MTs Darussalam Wiralaga, Lampung, in the 2025/2026 academic year. The study was motivated by the low level of student creativity in understanding Fiqh material, which has traditionally been taught in a textual and teacher-centered manner. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through classroom and outdoor observations, in-depth interviews with Fiqh teachers, students, and the school principal, as well as documentation including activity photos, students' creative works, and learning tools. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that the nature-based school model effectively enhances students' creativity through exploratory activities, hands-on practice, and creative outdoor projects. Students were actively involved in environmental observation, practicing purification (thaharah) using natural water sources, and simulating simple muamalah activities, making Fiqh learning more contextual and meaningful. Students also produced various creative works such as posters, educational videos, environmental models, and exploration reports, indicating increased creative thinking skills. Teachers acted as facilitators who guided, motivated, and modeled appropriate behavior throughout the learning process. The supportive school environment and availability of natural learning resources further strengthened the effectiveness of the model.

This study concludes that the nature-based school model is a highly relevant and effective learning approach for enhancing students' creativity in Fiqh education. The model is recommended for wider implementation as an innovative strategy to improve the quality of Fiqh learning in Islamic schools.

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas model sekolah alam dalam mengembangkan kreativitas

peserta didik pada pembelajaran Fiqih di MTs Darussalam Wiralaga Lampung Tahun Pelajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kreativitas peserta didik dalam memahami materi Fiqih yang selama ini diajarkan secara tekstual dan berpusat pada guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru Fiqih, peserta didik, dan kepala madrasah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya peserta didik, dan perangkat pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sekolah alam efektif meningkatkan kreativitas peserta didik melalui aktivitas eksploratif, praktik langsung, dan proyek kreatif di luar kelas. Peserta didik terlibat langsung dalam observasi lingkungan, praktik thaharah di sumber air alami, serta simulasi muamalah sederhana yang membuat pembelajaran Fiqih lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, peserta didik menghasilkan berbagai karya kreatif seperti poster, video edukasi, maket lingkungan, dan laporan eksplorasi yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, dan keteladanan selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan madrasah yang mendukung serta ketersediaan sumber belajar alami memperkuat efektivitas model sekolah alam.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model sekolah alam merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Fiqih. Pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas sebagai upaya inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di madrasah.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

. Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif, psikomotorik, dan kreativitas. Pendidikan modern memerlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, dan problem solving agar peserta didik siap menghadapi tantangan kehidupan abad 21 (Abad et al. 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Fiqih menjadi salah satu bidang studi penting yang tidak hanya menekankan penguasaan konsep hukum Islam, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Namun dalam praktiknya, pembelajaran Fiqih

sering kali bersifat tekstual dan monoton sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas.

Model sekolah alam hadir sebagai salah satu inovasi pendidikan yang menawarkan pendekatan pembelajaran kontekstual, berbasis lingkungan, serta memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik (Ridwanuddin, Kunci, and Ekoteologi 2017). Sekolah alam menempatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai media belajar utama sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan menyenangkan. Konsep ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Fiqih, karena banyak materi Fiqih yang berkaitan langsung dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dan dapat dipelajari melalui pengalaman nyata di luar kelas (Tamam 2021). MTs Darussalam Wiralaga di Lampung merupakan salah satu madrasah yang mulai menerapkan pendekatan sekolah alam sebagai upaya meningkatkan kreativitas peserta didik.

Pengembangan kreativitas dalam pembelajaran Fiqih menjadi kebutuhan penting di madrasah karena peserta didik sering kali kesulitan memahami hubungan antara teori Fiqih dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Qoriah, Tamyis, and Hasan 2023). Melalui model sekolah alam, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati fenomena alam, melakukan eksperimen sederhana, serta menerapkan konsep Fiqih dalam konteks lingkungan mereka. Misalnya, pembelajaran tentang thaharah, muamalah, atau tata cara ibadah dapat dilakukan melalui praktik langsung di lingkungan alam yang relevan. Dengan demikian, model sekolah alam dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Fiqih.

MTs Darussalam Wiralaga Lampung sebagai lembaga pendidikan Islam terus berupaya mencari strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas siswa. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat dan kreativitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran Fiqih. Peserta didik cenderung pasif, hanya menghafal materi, dan jarang terlibat dalam diskusi atau kegiatan kreatif. Model sekolah alam dianggap sebagai alternatif solusi karena memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui eksplorasi, observasi, dan pengalaman langsung. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan akhlak, pemahaman mendalam, dan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

Penerapan model sekolah alam juga mendukung konsep pembelajaran berbasis lingkungan dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan aktivitas belajar di luar kelas, pemanfaatan konteks lokal, serta pembentukan karakter melalui pengalaman. Model ini mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengembangkan rasa ingin tahu, serta menemukan ide-ide kreatif dari objek-objek alami di sekitar mereka (Ridwanuddin, Kunci, and Ekoteologi 2017)a. Dalam pembelajaran Fiqih, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami hukum Islam

secara lebih kontekstual dan aplikatif, misalnya dengan mengamati sumber air untuk praktik thaharah, mempelajari ekosistem terkait fikih lingkungan, atau melakukan simulasi transaksi sederhana terkait muamalah.

Sebagai salah satu madrasah yang berada di wilayah pedesaan, MTs Darussalam Wiralaga memiliki potensi lingkungan alam yang sangat kaya untuk mendukung pembelajaran berbasis sekolah alam. Lingkungan yang asri, lahan terbuka, kebun, serta sumber daya lokal dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Tamam 2021). Guru Fiqih memanfaatkan potensi tersebut untuk mengajak siswa melakukan pembelajaran yang lebih natural, misalnya belajar tata cara ibadah di alam terbuka, praktik bersuci di sungai atau sumur yang memenuhi syarat, serta mengamati perilaku sosial masyarakat dalam konteks hukum Fiqih. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi dan memunculkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas.

Dalam konteks pengembangan kreativitas, model sekolah alam memberikan ruang besar bagi siswa untuk menciptakan karya, ide, atau solusi yang relevan dengan pembelajaran Fiqih. Siswa dapat membuat poster tentang kebersihan menurut Fiqih, membuat video dakwah tentang adab menjaga lingkungan, atau membuat simulasi kasus sosial yang berkaitan dengan hukum Islam. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan ide mereka sendiri dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar (Borrong 2020).

Namun demikian, penerapan model sekolah alam tidak lepas dari tantangan. Sebagian guru belum terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis alam dan masih membutuhkan pelatihan tentang perencanaan pembelajaran kreatif. Selain itu, kondisi cuaca, keterbatasan fasilitas, dan manajemen waktu menjadi hambatan yang harus diperhatikan. Meskipun demikian, guru di MTs Darussalam Wiralaga berupaya mencari solusi, seperti menyiapkan alternatif lokasi belajar, mengatur waktu pembelajaran alam secara fleksibel, dan memanfaatkan alat sederhana yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan komitmen madrasah dalam menciptakan pembelajaran Fiqih yang lebih kreatif dan bermakna (Ngabalin 2020)a.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana model sekolah alam berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Fiqih. Melalui analisis terhadap proses pembelajaran, pengalaman siswa, dan strategi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang peran lingkungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Fiqih. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi madrasah lain yang ingin mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis alam untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

Secara umum, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model sekolah alam dalam pembelajaran Fiqih, mengungkap bentuk kreativitas yang muncul dari peserta didik, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, pihak madrasah dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam rangka meningkatkan kreativitas peserta didik. Pada akhirnya, model sekolah alam diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan pembelajaran Fiqih yang lebih menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di era modern.

KERANGKA TEORITIK

. Model sekolah alam merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar utama. Konsep ini lahir dari gagasan bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika berlangsung secara alami melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan alam. Menurut teori *experiential learning* dari Kolb, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam ketika mereka mengalami, merefleksikan, mengonseptualisasikan, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata (Deming and Morgan 1993). Sekolah alam memadukan aktivitas eksploratif, observasi, permainan edukatif, dan praktik langsung sebagai bagian dari kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, pendekatan ini memungkinkan peserta didik mempraktikkan hukum Islam dalam situasi nyata sehingga konsep yang dipelajari tidak hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Горбань et al. 2020).

Kreativitas peserta didik adalah kemampuan untuk menghasilkan gagasan, karya, atau solusi baru yang bermanfaat. Guilford menyatakan bahwa kreativitas mencakup kelancaran berfikir (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan kemampuan mengelaborasi (*elaboration*). Dalam pendidikan Islam, kreativitas juga mencakup kemampuan memecahkan masalah kehidupan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai syariat. Pembelajaran yang mendorong kreativitas perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, mencoba, dan menciptakan sesuatu berdasarkan pengalaman mereka. Sekolah alam secara alamiah menyediakan berbagai stimulus lingkungan yang dapat merangsang kreativitas karena peserta didik tidak terbatas pada aktivitas di dalam kelas, tetapi berinteraksi langsung dengan objek-objek di alam (Tihona and Darraz 2024).

Pembelajaran Fiqih merupakan pembelajaran yang berfokus pada hukum-hukum Islam yang mengatur ibadah dan muamalah. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran Fiqih harus mampu menanamkan pemahaman dan keterampilan praktis, bukan hanya sekadar hafalan konsep hukum (Borrang 2020). Banyak materi Fiqih, seperti thaharah, salat, muamalah, dan adab sosial, yang dapat diajarkan melalui

praktik nyata. Oleh karena itu, model sekolah alam sangat relevan digunakan dalam pembelajaran Fiqih. Ketika peserta didik mempraktikkan wudu dengan memanfaatkan sumber air alami, mengamati etika interaksi sosial masyarakat, atau melakukan simulasi transaksi sederhana di lingkungan terbuka, mereka secara langsung menghubungkan konsep Fiqih dengan realitas kehidupan sehari-hari (Wulandari 2016).

Model sekolah alam memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran Fiqih, peserta didik dapat membangun pemahaman sendiri melalui kegiatan eksplorasi seperti mengamati kebersihan lingkungan, mengidentifikasi jenis air yang dapat digunakan untuk bersuci, atau mengamati perilaku sosial masyarakat sesuai hukum Islam. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, serta memastikan bahwa setiap kegiatan eksploratif berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai syariat (Yohanes 2013).

Teori pendidikan Islam juga mendukung pembelajaran berbasis lingkungan alam sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidikan harus berkaitan dengan pengalaman nyata agar peserta didik memahami hakikat ilmu. Sementara Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan. Model sekolah alam menyediakan ruang untuk menerapkan kedua konsep tersebut melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang menggambarkan nilai-nilai Islam. Ketika peserta didik diajak untuk menjaga lingkungan, menunjukkan disiplin dalam praktik ibadah, serta bekerja sama dalam kelompok, mereka tidak hanya belajar Fiqih, tetapi juga menginternalisasi akhlak mulia (Masgumelar and Mustafa 2021).

Secara keseluruhan, kerangka teoritik menunjukkan bahwa model sekolah alam sangat relevan digunakan dalam pengembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Fiqih. Pendekatan ini didukung oleh teori konstruktivisme, teori pembelajaran berbasis pengalaman, serta prinsip-prinsip pendidikan Islam. Sekolah alam memberikan ruang luas untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan eksploratif dan interaktif, yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep Fiqih dengan fenomena alam dan kehidupan nyata. Dengan demikian, model sekolah alam dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih sekaligus menumbuhkan kreativitas peserta didik.

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana model sekolah alam diterapkan dalam pembelajaran Fiqih dan bagaimana kontribusinya terhadap

pengembangan kreativitas peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pengalaman belajar yang terjadi secara natural di lingkungan pendidikan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran sebagaimana adanya tanpa memanipulasi variabel (Ramdhan 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi guru, respons siswa, serta dinamika pembelajaran Fiqih yang berlangsung dalam model sekolah alam di MTs Darussalam Wiralaga.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam Wiralaga, Lampung, pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari guru Fiqih, peserta didik kelas VII–VIII, dan kepala madrasah sebagai informan pendukung. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang paling kompeten dan memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis sekolah alam. Guru Fiqih dipilih untuk menggali informasi mendalam terkait perencanaan dan penerapan model sekolah alam, sementara peserta didik dipilih untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Fiqih di alam terbuka (Darusman 2014).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses pembelajaran Fiqih di lingkungan alam, termasuk aktivitas eksplorasi siswa, kreativitas dalam menyelesaikan tugas, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, peserta didik, dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi mengenai integrasi sekolah alam dengan kurikulum Fiqih, perubahan perilaku peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi model ini. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, video pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan hasil karya kreatif peserta didik sebagai bukti pendukung keabsahan data (Hoy 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan dan menyeleksi data sesuai fokus penelitian, yaitu kreativitas peserta didik dan implementasi sekolah alam. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun hasil observasi dan wawancara dalam bentuk narasi sistematis untuk melihat pola dan hubungan antar temuan. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merumuskan hasil penelitian secara menyeluruh berdasarkan data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijaga menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar temuan penelitian memiliki kredibilitas tinggi (Danar Pramita, Rizal, and Sulistyan 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Volume 2, Nomor 6 2026

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sekolah alam telah diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran Fiqih di MTs Darussalam Wiralaga dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan kreativitas peserta didik. Guru Fiqih memanfaatkan lingkungan alam sekitar madrasah sebagai media utama pembelajaran, seperti halaman sekolah, kebun, sungai kecil, dan area lapang. Pada tahap awal pembelajaran, guru menjelaskan materi Fiqih secara singkat di dalam kelas, kemudian mengajak peserta didik keluar ruangan untuk melakukan observasi dan praktik. Metode ini memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membuat peserta didik lebih antusias mengikuti pelajaran Fiqih.

Proses pembelajaran berbasis alam dimulai dengan identifikasi topik Fiqih yang relevan untuk dipraktikkan di alam terbuka. Materi seperti thaharah, jenis air, najis, adab menjaga lingkungan, hingga muamalah sederhana dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan pengamatan terhadap sumber air, kondisi kebersihan lingkungan, dan interaksi sosial masyarakat sekitar. Hasil observasi kemudian dijadikan dasar bagi siswa untuk memahami konsep-konsep hukum Fiqih secara lebih konkret. Dengan cara ini, peserta didik memperoleh pengalaman belajar nyata yang sulit dicapai jika pembelajaran hanya dilakukan di kelas.

Melalui pembelajaran di alam terbuka, peserta didik menunjukkan peningkatan kreativitas dalam memahami materi Fiqih. Siswa diberi tugas untuk membuat catatan observasi, menggambar sumber air yang halal digunakan untuk wudu, melakukan simulasi praktik bersuci, dan membuat laporan hasil eksplorasi menggunakan bahasa mereka sendiri. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dalam mengolah informasi, memilih bentuk penyajian, dan mempresentasikan pekerjaan mereka. Hasil karya siswa menunjukkan variasi kreativitas, baik dalam bentuk gambar, video pendek, maupun peta konsep yang dikembangkan dari pengalaman langsung.

Selain kreativitas individu, model sekolah alam juga mengembangkan kreativitas kolaboratif melalui kerja kelompok. Peserta didik ditugaskan membuat proyek mini terkait Fiqih, seperti membuat poster tentang kebersihan, maket lingkungan bersih menurut hukum Islam, atau video edukasi tentang adab saat berada di tempat umum. Proses kerja kelompok ini memunculkan ide-ide kreatif dari setiap peserta didik sehingga menghasilkan karya yang lebih inovatif. Observasi menunjukkan bahwa beberapa kelompok menghasilkan karya dengan kualitas yang sangat baik dan mencerminkan pemahaman Fiqih yang mendalam.

Dari hasil pengamatan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis alam. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas membuat siswa lebih bebas bereksplorasi, aktif bertanya, dan tertantang untuk menemukan solusi. Guru melaporkan bahwa siswa yang biasanya pasif di dalam kelas

menjadi lebih aktif dan berani berpendapat saat belajar di alam. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan sekolah alam mampu mengubah pola belajar siswa dari pasif menjadi aktif, kreatif, dan mandiri.

Aktivitas pembelajaran berbasis alam juga melatih peserta didik untuk lebih peka terhadap permasalahan lingkungan dan sosial. Misalnya, ketika siswa mempelajari materi Fiqih tentang kebersihan, mereka diminta mengamati kondisi lingkungan sekolah dan mencari solusi kreatif untuk menjaga kebersihan. Siswa kemudian membuat program kebersihan sederhana berupa jadwal piket, slogan lingkungan bersih, dan rencana aksi menjaga kebersihan masjid terdekat. Proyek seperti ini tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Guru Fiqih berperan aktif sebagai fasilitator dalam mengarahkan aktivitas kreatif peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide sendiri, namun tetap memberikan arahan ketika siswa membutuhkan bimbingan. Guru juga menyediakan berbagai alat bantu sederhana dari lingkungan, seperti batu, daun, tanah, dan air, sebagai media pembelajaran yang alami. Dengan memanfaatkan media tersebut, guru berpotensi membangun suasana pembelajaran yang tidak terbatas oleh buku teks atau peralatan formal lainnya. Pola interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran mencerminkan pendekatan yang humanis dan konstruktif.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran Fiqih menjadi lebih mudah dipahami karena materi langsung dipraktikkan. Mereka mengaku lebih bersemangat dan merasa tertantang untuk menciptakan karya kreatif dari hasil eksplorasi. Beberapa siswa menyampaikan bahwa belajar di luar kelas memberi mereka ruang untuk berpikir lebih bebas dan menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah mereka perhatikan. Pendapat ini menunjukkan bahwa sekolah alam memberikan stimulasi yang kuat terhadap imajinasi dan kreativitas.

Wawancara dengan guru Fiqih juga mengungkapkan bahwa model sekolah alam membantu guru menjelaskan materi Fiqih dengan lebih konkret. Guru menyebutkan bahwa konsep-konsep abstrak seperti najis, jenis air, dan adab muamalah menjadi lebih mudah dipahami ketika siswa belajar melalui pengalaman nyata. Selain itu, guru menilai bahwa kreativitas siswa meningkat dalam proses pengerjaan tugas proyek, terlihat dari keberanian mereka mengambil keputusan, mengembangkan ide, dan menyajikan karya secara menarik. Guru merasa bahwa pendekatan ini lebih efektif dibandingkan metode ceramah yang selama ini sering digunakan.

Lingkungan madrasah yang kaya dengan unsur alam menjadi faktor pendukung penting keberhasilan penerapan model sekolah alam. MTs Darussalam Wiralaga memiliki halaman luas, kebun kecil, dan akses ke sungai yang dapat dimanfaatkan untuk praktik Fiqih. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran berlangsung secara

fleksibel dan variatif. Lingkungan tersebut juga memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri, bereksperimen, dan berkreasi sesuai konteks alami yang mereka hadapi. Selain itu, keterlibatan kepala madrasah dalam mendukung program ini membuat implementasi sekolah alam berjalan secara terstruktur dan konsisten.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan model sekolah alam. Tantangan tersebut mencakup kendala cuaca, keterbatasan alat peraga yang memadai, serta jumlah siswa yang cukup besar sehingga sulit dikontrol dalam kegiatan luar ruangan. Beberapa siswa juga masih kesulitan bekerja sama dalam kelompok dan membutuhkan bimbingan intensif. Guru mengatasi tantangan tersebut dengan membuat rencana alternatif tempat belajar, mengatur kelompok kecil, serta memberikan pendampingan lebih bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model sekolah alam sangat efektif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Fiqih. Aktivitas eksploratif, praktik nyata, dan proyek kreatif memberi kesempatan luas bagi siswa untuk berpikir inovatif dan mengembangkan pemahaman Fiqih secara lebih mendalam. Pembelajaran Fiqih tidak lagi dianggap membosankan, melainkan menarik dan penuh tantangan. Model ini terbukti memberikan perubahan positif dalam pola belajar siswa, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep hukum Islam.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sekolah alam memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Fiqih. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik mengalami sendiri proses belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, pengalaman konkret seperti praktik thaharah di lingkungan alami, observasi sumber air, atau simulasi muamalah sederhana memungkinkan peserta didik memahami ajaran Fiqih pada tingkat yang lebih mendalam. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya menerima konsep Fiqih secara pasif, tetapi mampu mengkonstruksi makna baru berdasarkan hasil interaksi mereka dengan alam.

Pembelajaran dengan model sekolah alam juga mencerminkan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses eksplorasi dan pengalaman. Dalam model ini, peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, memecahkan masalah nyata, dan mengembangkan ide kreatif dari situasi yang mereka hadapi. Interaksi langsung dengan lingkungan memberikan rangsangan visual, kinestetik, dan kognitif yang memicu munculnya ide kreatif. Misalnya, ketika mempelajari materi kebersihan, peserta didik menemukan ide membuat poster, video edukasi, atau program kebersihan kreatif berdasarkan hasil observasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa model sekolah alam sangat efektif dalam mendorong siswa mengembangkan kreativitas dalam bentuk karya nyata.

Temuan penelitian juga mendukung teori kreativitas Guilford yang meliputi aspek kelancaran berpikir (fluency), keluwesan berpikir (flexibility), orisinalitas (originality), dan elaborasi. Model sekolah alam memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghasilkan banyak ide melalui kegiatan eksploratif. Siswa juga menjadi lebih fleksibel dalam menemukan pendekatan alternatif saat memecahkan masalah Fiqih yang berkaitan dengan lingkungan. Orisinalitas terlihat dari keberagaman bentuk proyek yang dihasilkan, seperti maket, mural, video dakwah, dan karya visual lainnya. Kemampuan elaborasi tampak ketika siswa mengembangkan ide dasar menjadi produk kreatif yang lebih kompleks dan bermakna. Dengan demikian, pendekatan sekolah alam terbukti mampu mengakomodasi seluruh aspek kreativitas.

Selain berkontribusi terhadap kreativitas, pembelajaran berbasis sekolah alam juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik. Belajar di alam terbuka memberi suasana baru yang membangkitkan semangat belajar siswa dan menghilangkan kejenuhan akibat pembelajaran tradisional di dalam kelas. Pengalaman belajar yang menyenangkan memunculkan motivasi intrinsik siswa sehingga mereka lebih berani bertanya, aktif memberikan pendapat, dan antusias mengikuti kegiatan. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar bahwa lingkungan belajar yang menarik dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas peserta didik. Oleh karena itu, suasana belajar yang natural menjadi faktor penting keberhasilan pembelajaran Fiqih berbasis sekolah alam.

Implementasi model sekolah alam juga menguatkan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembentukan akhlak. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik dilatih untuk disiplin, menjaga kebersihan, bekerja sama, dan menghormati lingkungan sesuai ajaran Islam. Pengalaman belajar ini mendukung teori pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan dan keteladanan sebagai metode utama pembinaan akhlak. Guru sebagai fasilitator tidak hanya membimbing dari aspek akademik, tetapi juga memberikan contoh perilaku Islami selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran Fiqih, kreativitas, dan nilai akhlak dapat berjalan harmonis dalam model sekolah alam.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa model sekolah alam merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqih, terutama dalam upaya mengembangkan kreativitas peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar Fiqih secara kontekstual, aktif, dan menyenangkan, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap hukum Islam melalui pengalaman langsung. Kombinasi antara lingkungan, kreativitas, dan materi Fiqih menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, model sekolah alam dapat dijadikan alternatif pembelajaran inovatif di madrasah yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan Fiqih dan kreativitas peserta didik.

KESIMPULAN

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sekolah alam memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Fiqih di MTs Darussalam Wiralaga Lampung. Melalui interaksi langsung

dengan alam, peserta didik memperoleh pengalaman belajar nyata yang membuat mereka mampu memahami konsep Fiqih secara kontekstual dan aplikatif. Aktivitas eksploratif seperti observasi lingkungan, praktik thaharah di sumber air alami, hingga simulasi muamalah sederhana mampu merangsang kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Fiqih tidak lagi bersifat teoritis dan membosankan, tetapi menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan penuh tantangan yang mendorong siswa menghasilkan gagasan dan karya baru.

Selain meningkatkan kreativitas, model sekolah alam juga berdampak positif terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat selama mengikuti pembelajaran berbasis alam. Interaksi dalam kelompok melatih kemampuan kerja sama, komunikasi, serta mengembangkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya membimbing proses akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan arahan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model sekolah alam mendukung pembentukan karakter Islami secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model sekolah alam merupakan pendekatan inovatif yang sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Fiqih, terutama untuk meningkatkan kreativitas peserta didik di madrasah. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan bermakna sehingga siswa dapat mengembangkan potensi kreatif mereka secara optimal. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti cuaca, keterbatasan alat peraga, dan perbedaan kemampuan siswa, hambatan tersebut dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Oleh karena itu, model sekolah alam direkomendasikan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran Fiqih dan mata pelajaran lainnya di lingkungan madrasah.

REFERENSI

- Abad, Inovasi Pembelajaran, Dan Penerapannya Di, Indonesia Restu, Rahayu 1□, Sofyan Iskandar, and Yunus Abidin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6 (2): 2099–2104.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2082>.
- Borrong, Robert Patannang. 2020. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *STULOS: Jurnal Teologi* 17 (2): 183–212.
<http://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2014/10/Artikel-Jurnal-STULOS-No.-2-Juli-2019-Kronik-Ekoteologi.pdf>.
- Daniar Pramita, R Wijayanti, Noviansyah Rizal, and R Bahtiar Sulistyan. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Widya Gama Press.
- Darusman, Rijal. 2014. "PENERAPAN METODE MIND MAPPING (PETA PIKIRAN) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIK SISWA SMP." *Infinity Journal* 3 (2): 164–73.

- <https://doi.org/10.22460/INFINITY.V3I2.P164-173>.
- Deming, S N, and S L Morgan. 1993. *Experimental Design: A Chemometric Approach*. books.google.com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vq4qoK3UzWgC&oi=fnd&pg=PP1&dq=deming+total+quality+management&ots=LS4CJ8M7Mk&sig=ngCzshcfaIjaKFZyAoXTI7Sjdg>.
- Hoy, M. 2010. “Metode Penelitian Kualitatif & RND.” *Bandung: Alfabeta*.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, and Pinton Setya Mustafa. 2021. “Teori Belajar Konstruktivisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2 (1): 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>.
- Ngabalin, Marthinus. 2020. “Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1 (2): 118–34.
<https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/22>.
- Qorih, Siti, Tamyis, and Mustaqim Hasan. 2023. “Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan.” *Journal on Education* 5 (4): 11454–61. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2086>.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Edited by Aidil Amin Effendy. 1st ed. Vol. 1. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com.
- Ridwanuddin, Parid, Kata Kunci, and : Ekoteologi. 2017. “EKOTEOLOGI DALAM PEMIKIRAN BADIUZZAMAN SAID NURSI.” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 1 (01). <https://doi.org/10.21093/LENTERA.V1I01.832>.
- Tamam, Badru. 2021. “Ekoteologi Dalam Tafsir Kontemporer.”
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58309>.
- Tihona, Syifa Mawardah, and Muhammad Abdullah Darraz. 2024. “Penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan (PAKEM) Pada Mata Pelajaran SKI Di Ma Al-Wathoniyah 5.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (1): 9452–58.
<https://doi.org/10.31004/JPTAM.V8I1.13818>.
- Wulandari, Fitria Eka. 2016. “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Mahasiswa.” *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 5 (2): 247–54. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.257>.
- Yohanes, Rudi Santoso. 2013. “TEORI VYGOTSKY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA.” *Widya Warta*, June.
<https://jurnal.ukwms.ac.id/index.php/warta/article/view/6425>.
- Горбань, О В, Т Г Купрій, Р В Мартич, and ... 2020. “Implications of Total Quality Management in Ukrainian Higher Education Institutions: International Experience.” *Науковий Вісник* <https://elibrary.kubg.edu.ua/id/eprint/31401/>.